

**PERBEDAAN *FORGIVENESS* DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN
REMAJA YANG ORANG TUANYA BERCERAI
DI KECAMATAN MEDAN TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Universitas Medan Area

Disusun Oleh

ROHANA ULI NUR MUNTHE

NIM: 09.860.0004



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN *FORGIVENESS* DITINJAU DARI
KEPRIBADIAN REMAJA YANG ORANGTUANYA BERCERAI
DI KECAMATAN MEDAN TIMUR

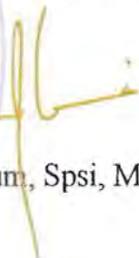
NAMA : ROHANA ULI NUR MUNTHE
NIM : 09.860.0004
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I

Pembimbing II


(Prof. Dr. H. Abdul Munir , M.Pd)


(Farida Hanum, Spsi, M.Psi)

Mengetahui

Kepala Bagian

Dekan



(Laili Alfita, S.Psi, M.M)


(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau

19 November 2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)1/8/24

DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada tanggal

Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

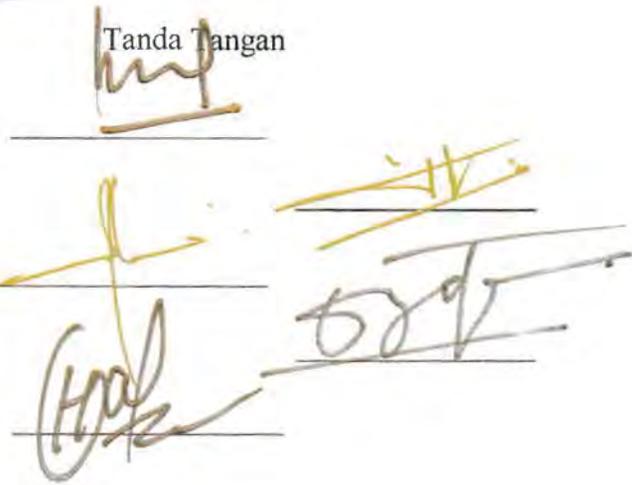
Dekan

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Dewan Penguji

1. **Dra. Mustika Tarigan M.**
2. **Prof Dr. H. Abdul Munir, M.Pd**
3. **Farida Hanum, Spsi. M.Psi**
4. **Syafrizaldi, S.Psi. M.Psi.**
5. **Chairul Anwar Dalimunthe, S.Psi. M.Psi**

Tanda Tangan



SURAT PERNYATAAN

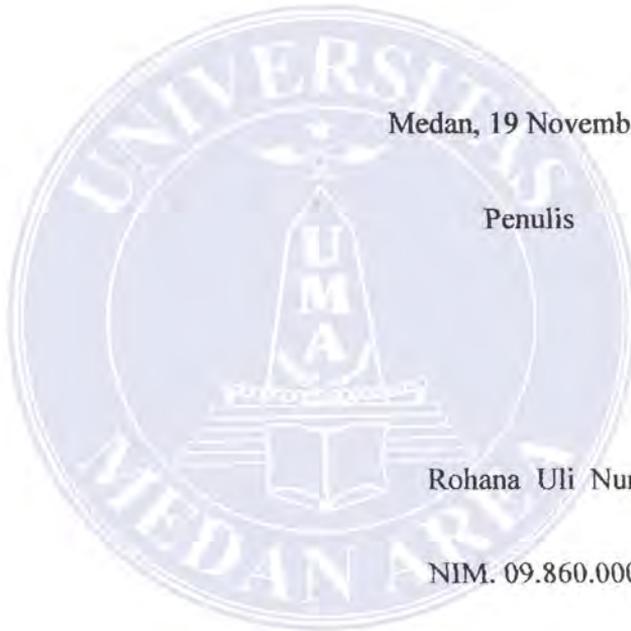
Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Medan, 19 November 2013

Penulis

Rohana Uli Nur Munthe

NIM. 09.860.0004



PERSEMBAHAN

*Kuhadiahkan karya sederhana ini kepada kedua orang tuaku yang
senantiasa mendoakanku, mendukungku, menyayangiku,
menelantaku
dan tidak akan pernah hilang dari ingatanku.*

Bapa, Engkau sungguh baik, kasihMu melimpah dihidupku.

Bapa ' ku ber' trima kasih, berkatMu hari ini yang Kau sediakan bagiku.

Kunaiikkan syukurku buat hari yang Kau b' ri.

Tak habis-habisnya kasih dan rahmatMu.

S' lalu baru dan tak pernah terlambat pertolonganMu

Besar setiaMu di s' panjang hidupku.

Terima kasih buat semua peristiwa yang terjadi

Meski ku tak mengerti.....Namun Kau selalu ada....

Tak ternilai kebaikanMu yang tak terkatakan dihidupku

Kau jadikan semua indah pada waktunya.

Terima kasih ya Bapa...Buat janjiMu dan setiaMu

Bila ku ada sampai hari ini

Itu semua karena anugerahMu

MOTTO

Siapapun bisa marah ----- marah itu sangat mudah.

Tetapi, marah pada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan yang benar, dan dengan carayang baik----bukanlah hal yang mudah.

ARISTOTELES—

*Memaafkan tidakakan merubah masa lalu,
Melainkanmelapangkan masa depan.....*

Penulis---

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih dan rahmatNya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya menyadari bahwa keberhasilan dalam penulisan ini tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih setulusnya dengan segala kerendahan hati kepada :

1. Allah Bapa yang telah mengaruniakan hikmah bijaksana, pengetahuan, waktu, kesehatan, kekuatan, kepada saya untuk menggunakannya dengan sebaik-baiknya. Serta memberikan segala kemudahan dan kelancaran.
2. Kepada Papa Almarhum Ferdinand Munthe dan ibunda Resiah Sihombing tercinta yang telah mendidik, membesarkan, memberikan kasih sayang, doa yang tiada henti dan memberikan dukungan sepenuhnya dalam setiap keputusan yang dipilih sehingga saya dapat menyelesaikan studi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan sebagai Dosen pembimbing I. Ditengah-tengah kesibukan dan padatnya jadwal pengajaran tapi beliau tetap semangat penuh senyuman memberikan bimbingan.
4. Ibu Farida Hanum Siregar, Spsi. M.Psi sebagai Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan yang begitu padat untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk agar skripsi ini tersusun dengan baik. Terimakasih banyak atas kesabaran dan motivasi yang diberikan.
5. Bapak Zudhi Budiman, S.Psi. M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Medan Area, terima kasih atas bimbingan dan bersedia meluangkan waktu untuk peneliti. Maaf selalu merepotkan Bapak, selalu semangat dan mencintai pendidikan.

6. Ibu Dra. Mustika Tarigan, M.Psi terima kasih atas kesediaannya yang berkenaan meluangkan waktu untuk menjadi ketua sidang skripsi saya.
7. Bapak Syafrizaldi, S.Psi. M.Psi terima kasih atas kesediaannya yang telah meluangkan waktu menjadi Dosen Tamu sidang skripsi saya.
8. Bapak Chairul Anwar Dalimunthe, S.Psi. M.Psi terima kasih atas kesediaannya yang telah meluangkan waktu menjadi sekretaris sidang skripsi saya.
9. Ibu Laili Alfita, S.Psi. MM selaku Kepala Jurusan Bidang Perkembangan, terima kasih atas perhatian yang telah diberikan selama ini.
10. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, terima kasih atas segala ilmu yang diberikan semoga kelak bermanfaat dan sebagai bekal untuk dikemudian hari.
11. Seluruh staff dan pegawai Fakultas Psikologi yang juga sangat membantu saya dalam mempersiapkan segala berkas yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Bapak Drs Parulian Pasaribu Msi selaku Kepala Camat Medan Timur yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Kecamatan Medan Timur.
13. Bapak Drs Aswidin Nasution, Bapak Safarudin Rangkuti, Ibu Rina selaku staff di Kantor Kecamatan Medan Timur yang telah membantu dalam pengurusan untuk melakukan penelitian di Kecamatan Medan Timur.
14. Adikku tersayang Ony Eta Sitanggung dengan tulus membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Kebersamaan kita takkan pernah terlupakan.
15. Iwan Saleh dan Yosep Sipahutar, selalu memberikan dukungan, perhatian serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga tetap menjadi sahabat yang baik.
16. Nikosius Simatupang yang selalu memberikan pertolongan diwaktu laptopku bermasalah. Terimakasih atas keikhlasannya membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

17. Teman-teman angkatan 09 yang telah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Kebersamaan kita selama menimba ilmu di Fakultas Psikologi tetap menjadi kenangan yang indah.

Akhir kata, semoga Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang selalu memberikan rahmat dan membalas segala kebaikan yang Bapak/Ibu, saudara-saudara dan rekan-rekan berikan. Dan semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Penulis

Rohana Uli Nur Munthe.



**Perbedaan *Forgiveness* Ditinjau dari Tipe Kepribadian Remaja yang
orangtuanya bercerai di Kecamatan Medan Timur.**

Rohana Uli Nur Munthe.

09.860.0004.

Jurusan Psikologi Perkembangan

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan data secara empiris perbedaan *forgiveness* yang ditinjau dari *big five personality* yang terdiri dari *ekstraversi*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience* yang ditujukan kepada remaja yang orangtuanya bercerai. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 150 orang remaja yang tinggal di Kecamatan Medan Timur yang terdiri dari 11 kelurahan. Kepada masing-masing sampel diberikan dua skala yaitu skala *big five personality* yang bertujuan untuk mengetahui salah satu tipe kepribadian dari tiap-tiap sampel dan skala *forgiveness* (memaafkan) bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat *forgiveness* dari tiap-tiap sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis Varians Satu Jalur*. Dari hasil Analisis Varians Satu Jalur ini menghasilkan pola perbedaan sebagai berikut 1). Ada perbedaan *forgiveness* yang signifikan di antara remaja yang memiliki tipe kepribadian *Neuroticism*, *Openness to experience*, *Ekstraversi*, *Agreeableness* dan *Conscientiousness*. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien $F = 11085,523$ dengan $p < 0,05$. 2). Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik *forgiveness* pada tipe *Neuroticism* sebesar 96,79, *forgiveness* pada tipe *Openness to experience* sebesar 109,77, *forgiveness* pada tipe *Ekstraversi* sebesar 114,90, *forgiveness* pada tipe *Agreeableness* sebesar 111,25, *forgiveness* pada tipe *Conscientiousness* sebesar 112,79, Jadi dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *Ekstraversi* memiliki *forgiveness* yang paling tinggi, dibandingkan dengan *Conscientiousness*, *Agreeableness*, *Openness to experience* dan *Neuroticism*. 3). Diketahui bahwa tingkat *forgiveness* pada remaja yang ditinjau dari *big five personality* yang orangtuanya bercerai di Kecamatan Medan Timur memiliki kategori sangat tinggi karena mean hipotetik (72,50) lebih kecil dari mean empirik dan melebihi 2 bilangan SD yaitu $14,02+14,02=28,04$.

Kata Kunci : *Forgiveness* dan *Big Five Personality*.



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11

xiii

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/8/24

1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis	11

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Remaja yang orangtuanya bercerai	12
1. Pengertian Remaja	12
2. Ciri-Ciri Remaja	14
3. Tugas Perkembangan Remaja	16
4. Karakteristik Remaja	17
5. Remaja yang orangtuanya bercerai	18
6. Dampak perceraian orang tua terhadap anak	21
B. <i>Forgiveness</i>	23
1. Pengertian <i>Forgiveness</i>	23
2. Proses <i>Forgiveness</i>	25
3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap <i>Forgiveness</i>	26
4. Manfaat <i>Forgiveness</i>	29
5. Aspek-aspek <i>Forgiveness</i>	30
C. Kepribadian (<i>Personality</i>)	31
1. Pengertian Kepribadian	31
2. Faktor- Faktor yang Membentuk Kepribadian	33
3. <i>Big Five Personality</i>	35
4. Dimensi dalam <i>Big Five Personality</i>	37
5. Faset dalam <i>Big Five Personality</i>	42
D. Perbedaan <i>Forgiveness</i> pada remaja yang orangtuanya bercerai	45
E. Kerangka Konseptual	49
F. Hipotesis	49

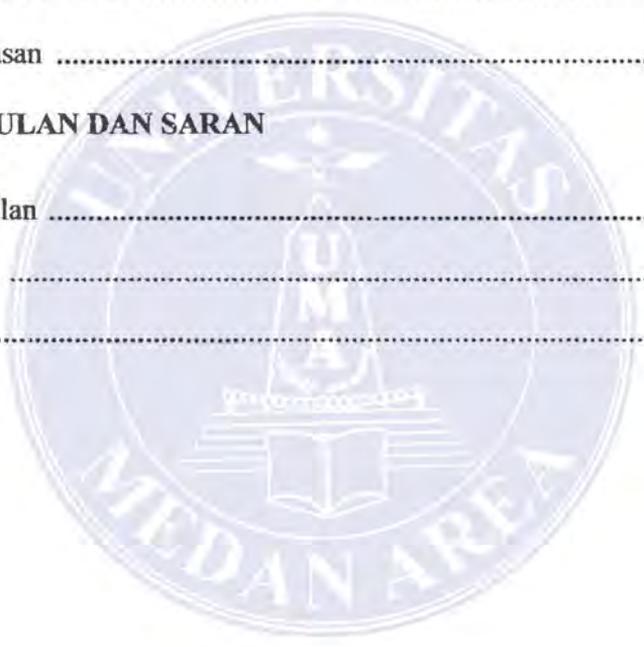
BAB III: METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian	50
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	50
1. <i>Forgiveness</i>	51
2. <i>Big Five Personality</i>	51
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	52
1. Populasi	52
2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	53
D. Metode Pengumpulan Data	54
1. Skala <i>Forgiveness</i>	55
2. Skala <i>Big Five Personality</i>	56
E. Validitas dan Reabilitas	57
1. Validitas Alat Ukur	57
2. Realibilitas Alat Ukur	59
F. Metode Analisis Data	59

BAB IV : LAPORAN PENELITIAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	61
1. Gambaran Umum Kecamatan Medan Timur	61
2. Persiapan Penelitian	62
a. Persiapan Adimistrasi	62
b. Persiapan Alat Ukur	63
1. Skala <i>Forgiveness</i>	63
2. Skala <i>Big Five Personality</i>	64
c. Uji Coba Alat Ukur	65
1. Hasil Uji Coba Skala <i>Forgivenes</i>	66
2. Hasil Uji Coba Skala <i>Big Five Personality</i>	67
B. Pelaksanaan Penelitian	68
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	69

1. Uji Asumsi	69
a. Uji Normalitas Sebaran.....	69
b. Uji Homogenitas Varians	70
2. Hasil Perhitungan Analisis Varians	71
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	73
a. Mean Hipotetik.....	73
b. Mean Empirik	73
c. Kriteria	73
D. Pembahasan	75
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
Daftar Pustaka	81



DAFTAR TABEL

Tabel :

1. Tingkat Perceraian di Kota Meda	3
2. Dimensi <i>Big Five</i> Menurut McCrae & Costa (dalam Pervin 2005).....	41
3. Distribusi Butiran Skala <i>Forgiveness</i> Sebelum Uji Coba	64
4. Distribusi Butiran Skala <i>Big Five Personality</i> Sebelum Uji Coba	65
5. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala <i>Forgiveness</i> Setelah Uji Coba	67
6. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala <i>Big Five Personality</i> Setelah Uji Coba	68
7. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	70
8. Hasil Rangkuman Uji Homogenita Varians	71
9. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Varians Satu Jalur	72
10. Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Nilai Rata-Rata Empirik.....	74
11. Distribusi Jumlah Sampel	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan rumah tangga tentunya terdapat berbagai romantika kehidupan yang mewarnai jalannya suatu pernikahan, dari yang menyenangkan hingga kepada hal-hal yang buruk sekalipun. Setiap pasangan suami istri selalu mempunyai rencana indah untuk hidup bersama sampai dipisahkan oleh kematian, namun kenyataan hidup tidak seindah idealisme yang ada. Hal ini akan semakin sulit seiring dengan banyaknya dinamika kehidupan yang harus dihadapi oleh masing-masing individu dalam menjalani proses kehidupan rumah tangga. Pasangan suami istri selalu dihadang oleh perselisihan dan permasalahan yang menuntut mereka untuk mencari titik temu. Perbedaan usia, penghasilan, tanggung jawab, kepribadian, dan prinsip hidup sering menimbulkan pertengkaran antara suami istri yang dapat menguncangkan sebuah pernikahan. Saat pernikahan mulai terguncang, pasangan suami istri dihadapkan pada dua keputusan sulit yaitu tetap mempertahankan pernikahan atau bercerai. Pemutusan tersebut selalu didahului oleh timbulnya permasalahan dan konflik yang tidak terselesaikan antara suami istri, adanya ketidakpuasan, serta rasa tersakiti yang tidak dapat diatasi lagi. Dalam kondisi seperti ini pasangan suami istri cenderung mengambil keputusan untuk bercerai, walaupun mereka menyadari bahwa keputusan ini akan menimbulkan luka batin dan penderitaan bagi anak-anak mereka (Hapsari, 2011).

Angka perceraian di Indonesia sudah berada pada titik mengkhawatirkan, dimana Indonesia memiliki angka perceraian yang tertinggi di Asia Tenggara. Kondisi ini setiap tahun semakin parah, dikarenakan semakin tingginya angka perceraian yang diputuskan di Pengadilan Tinggi Agama (www.hariansumutpos.com/05/04/2013).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pengadilan Tinggi Agama Medan bahwa setiap tahun keluarga yang berkonflik dan memutuskan mengakhiri ikatan pernikahan mereka atau bercerai semakin meningkat dan peningkatan yang paling signifikan berada pada lima tahun terakhir (2013, 02 April), seperti tabel yang tertulis di bawah ini:

Tabel 1
Tingkat Perceraian di Kota Medan
Tahun 2009-2012

Tahun	Sisa tahun lalu	Diterima	Jumlah	Batal dicabut	Cerai Talak	Cerai Gugat
2009	105	1028	1133	63/39	241	530
2010	135	1015	1150	59/33	167	438
2011	163	1051	1214	66/33	265	490
2012	141	1351	1492	95/49	335	731

Sumber Data Pengadilan Tinggi Agama.

Jumlah perkara perceraian yang masuk ke Pengadilan Agama Medan hingga bulan Maret tahun 2013, sudah mencapai angka 581. Jumlah itu merupakan jumlah tertinggi sepanjang 5 tahun terakhir. Hal itu disampaikan langsung oleh Panitera Sekertaris Pengadilan Agama Negeri Medan, Hilman Lubis saat ditemui Sumut Pos di ruang kerjanya. Disebutnya, peningkatan paling tajam terjadi pada bulan Januari tahun 2013 yang berjumlah 197 perkara

Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah Sumut Zahrin Piliang mengatakan data dari Pengadilan Tinggi Agama tahun 2012, ada sekitar 1351 kasus perceraian yang diputuskan oleh pengadilan tersebut. Jika diasumsikan setiap keluarga yang bercerai memiliki 2 anak saja, maka terdapat 2700 anak di Sumut yang harus diasuh oleh orangtua tunggal. Tentu saja, sedikit banyak berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak jelas Zahrin (www.medanbagus.com/23/06/2013).

Bagi anak dalam keluarga, perceraian selalu saja merupakan rentetan guncangan-guncangan yang menggoreskan luka batin yang dalam. Stres, ketakutan, kecemasan sampai dengan depresi seringkali dialami anak-anak yang kedua orangtuanya bercerai. Kondisi-kondisi emosi tersebut timbul akibat rasa kecewa karena orangtuanya bercerai. Rasa sakit yang ada pada diri anak menjadi pemicu ketidakstabilan emosi. Anak akan mengembangkan kebencian pada kejadian, ataupun pihak-pihak yang menimbulkan rasa sakit tersebut. Perceraian bukan saja menimbulkan kebencian pada kedua orangtua, tapi juga pada dirinya sendiri sehingga anak akan berusaha menjauhi orangtua. Perceraian akan memberikan dampak negatif pada anak terutama pada anak yang memasuki masa remaja

Santrock (2007) mengatakan remaja dari keluarga yang bercerai lebih rentan mengalami masalah penyesuaian diri, akademis, kurang memiliki tanggung jawab sosial, berhubungan dengan teman sebaya yang antisosial, putus sekolah, menggunakan obat-obatan, dan aktif secara seksual usia dini, dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Apabila perceraian dalam keluarga itu terjadi

saat anak menginjak usia remaja mereka akan mencari ketenangan baik itu ditetangga, sahabat, ataupun teman sekolah. Trauma yang sering terjadi menimbulkan perasaan terluka, marah, benci dan dendam (Hetherington dalam Dagun, 2000).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara informal yang dilakukan peneliti kepada Heru (bukan nama sebenarnya), salah seorang remaja yang orangtuanya bercerai di kawasan Medan Timur:

“Walaupun usiaku 20 tahun saat ini, tapi aku masih marah pada ayah yang telah meninggalkan ibu dan aku. Sampai sekarang ini tidak tahu dimana keberadaan ayah dan tidak pernah berusaha mencari tahu kabarnya. Sebisa mungkin menghindari pembicaraan tentang ayah. Bila ditanya orang lain tentang ayah, langsung aja aku jawab tidak tahu dan cepat-cepat ganti topik pembicaraan.” (Wawancara *Interpersonal* 10 Mei 2013).

Arthasari (2010) menambahkan remaja yang orangtuanya bercerai dominan memiliki emosi marah, kecewa, tertekan, malu, menarik diri, dan sakit hati selama periode waktu tertentu, yang akan mengekspresikannya dengan cara menunjukkan sikap bermusuhan kepada pihak yang menimbulkannya.

Untuk mengatasi kemarahan remaja kepada pihak yang menimbulkannya khususnya kepada orangtua, dapat dilakukan dengan memaafkan (*forgiveness*). Remaja harus berusaha tidak menyalahkan keputusan orangtua untuk bercerai yang membuat mereka tidak dapat merasakan lagi kebersamaan dalam keluarga yang utuh. Remaja sebagai anak harus berusaha aktif membangun kembali hubungan antara dirinya dengan kedua orangtuanya, dengan terlebih dahulu melupakan kesalahan yang dilakukan orangtua atas keputusan mereka bercerai

(Arthasari, 2010).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)1/8/24

Menurut Hargrave dan Sells (dalam Hadriami, 2008) *forgiveness* merujuk pada terlepasnya seseorang dari kemarahan terhadap panca indera, terbangun kembali hubungan interpersonal yang saling percaya serta sembuhnya luka-luka hati yang dicerai untuk memberikan maaf atau memaafkan pihak yang telah mencederai.

Nashori (2008) menjelaskan *forgiveness* adalah menghapus luka atau bekas-bekas luka dalam hati. Boleh jadi ingatan kejadian yang memilukan di masa lalu masih ada, tetapi persepsi kejadian yang menyakitkan hati telah terhapuskan. Sedangkan menurut Ken Hart (dalam Soesilo, 2006) menyatakan *forgiveness* adalah kesembuhan dari ingatan yang teriuka, bukan menghapuskan dan *forgiveness* sebagai cara mengatasi hubungan yang rusak dengan dasar prososial.

McCullough (1997), memberikan definisi bahwa *forgiveness* sebagai satu set perubahan-perubahan motivasi di mana suatu organisme menjadi semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra, semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai untuk pelanggar, meskipun pelanggaran termasuk tindakan berbahaya.

Tidak semua remaja mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain khususnya kepada orangtuanya (Arthasari, 2010). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *forgiveness* remaja kepada orangtua yang melakukan kesalahan terhadap dirinya. Remaja memiliki empati yang baik,

dia berusaha memahami dan mengerti kondisi orangtua pada saat melakukan

kesalahannya, dan menyadari bahwa hubungan mereka dengan orangtua tidak akan pernah putus, apapun itu masalah yang melatar belakanginya. Remaja memiliki kecerdasan emosi yang baik, dia mampu mengontrol emosi, dan mengelolanya untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya dan lingkungannya. Remaja sebagai anak berusaha memperbaiki hubungan keluarga kearah yang lebih baik, bermula dari memaafkan kesalahan orangtua (Worthington dan Wade, 1999).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara informal yang dilakukan peneliti kepada Melly (bukan nama sebenarnya), salah seorang remaja yang orangtuanya bercerai di kawasan Medan Timur:

“Mungkin pada saat itu keputusan bercerai yang terbaik bagi orang tuaku dari pada ribut terus setiap hari. Awalnya memang sedih karena tidak kumpul bersama lagi, tapi mau apalagi udah terjadi, yang penting sekarang memandang masa depan. Bagaimanapun kak tetap orangtuaku juga...tidak mungkin aku lahir tanpa mereka. Kalau dilihat sekarang ini bukan lagi hal yang memalukan kalau orangtuanya bercerai (Wawancara Interpersonal 26 Mei 2013).

McCullough (1997) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *forgiveness* diantaranya karakteristik kepribadian. Menurut McCullough (1999) sifat pemaarah, pencemas, *introvert* dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat munculnya *forgiveness*. Sebaliknya sifat pemaaf, *extrovert* menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan, ekspresi dan *asertif* merupakan faktor pemicu terjadinya *forgiveness*.

Allport (dalam Suryabrata, 2008) mendefinisikan kepribadian sebagai susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu, yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan. Sistem psikofisik yang

dimaksud Allport meliputi kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosional, perasaan dan motif yang bersifat psikologis tetapi mempunyai dasar fisik anak secara umum. Atkinson (1996) mengatakan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri individu terhadap lingkungan.

Eysenck (dalam Suryabrata, 2008) memberikan definisi kepribadian sebagai keseluruhan oleh perilaku yang akurat maupun potensial dari organisasi yang ditentukan oleh pembawaan lingkungan. Menurut Suryabrata (2008) setiap individu pasti berinteraksi dan berusaha beradaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik atau psikologi sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya.

Secara teoritis ada berbagai pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan suatu kepribadian, salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkaji kepribadian adalah pendekatan trait. Di dalam pendekatan ini, trait mempunyai unit yang fundamental dari kepribadian. Banyak ahli psikologi berkeyakinan bahwa gambaran yang paling baik mengenai struktur trait dimiliki oleh *big five*. Menurut McCrae & Costa (dalam Pervin, 2010) *big five* ini merupakan trait kepribadian yang digambarkan dalam lima dimensi dasar. Ke lima dimensi itu adalah *ekstraversi*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*.

Friedman & Schustack (2008) mengajarkan *big five* sebagai : *Extraversi* orang yang tinggi pada dimensi ini cenderung penuh semangat, antusias, dominan, ramah dan komunikatif. Sebaliknya orang yang rendah pada dimensi ini akan cenderung pemalu, tidak percaya diri, submisif dan pendiam.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)1/8/24

Agreeableness : orang yang tinggi pada dimensi ini cenderung, kooperatif, mudah percaya, pemaaf, penyayang dan hangat. Orang yang rendah dalam dimensi ini cenderung dingin, konfrontatif dan kejam. *Conscientiousness*: orang yang tinggi dalam dimensi ini umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur dan bertanggung jawab. Orang yang rendah dalam dimensi ini cenderung ceroboh, berantakan dan tidak dapat diandalkan. *Neuroticism*: orang yang tinggi dalam dimensi ini cenderung gugup, sensitif, tegang dan mudah cemas. Orang yang rendah dalam dimensi ini cenderung tenang dan santai. *Openness to experience*: orang yang tinggi dalam dimensi ini umumnya terlihat imajinatif, menyenangkan, kreatif dan artistik. Orang yang rendah dalam dimensi ini umumnya dangkal, membosankan dan sederhana.

Penelitian yang dilakukan oleh Arthasari (2010) mengenai perbedaan *forgiveness* dengan Trait Kepribadian *Big Five* pada remaja korban perceraian di Bumi Serpong Damai Tangerang diperoleh hasil bahwa adanya perbedaan pada dimensi *extraversion, agreeableness, openness to experience, neuroticism* dan *conscientiousness* terhadap *forgiveness*.

Dari berbagai fenomena dan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik dan mencoba untuk meneliti apakah ada perbedaan *forgiveness* pada remaja yang orangtuanya bercerai ditinjau dari tipe kepribadian.

B. Identifikasi Masalah

Angka perceraian di Indonesia sudah berada pada titik mengkhawatirkan, dimana Indonesia memiliki angka perceraian yang tertinggi di Asia Tenggara

UNIVERSITAS MEDAN AREA semakin parah, dikarenakan semakin tingginya angka

perceraian yang diputuskan di Pengadilan Tinggi Agama (www.hariansumutpos.com/05/04/2013).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pengadilan Tinggi Agama bahwa setiap tahun keluarga yang berkonflik dan memutuskan mengakhiri ikatan pernikahan mereka atau bercerai semakin meningkat dan peningkatan yang paling signifikan berada pada lima tahun terakhir ini, yaitu pada tahun 2009 sampai 2013 (2013, 02 April).

Perceraian akan memberikan dampak negatif pada anak terutama pada anak yang memasuki masa remaja (Hapsari, 2011). Perceraian orangtua akan menimbulkan trauma dan disertai perasaan terluka, marah, benci dan dendam (Hetherington dalam Dagun, 2000). Arthasari (2010) menambahkan remaja yang orangtuanya bercerai dominan memiliki emosi marah, kecewa, tertekan, malu, menarik diri, dan sakit hati selama periode waktu tertentu, dan akan mengekspresikannya dengan cara menunjukkan sikap bermusuhan kepada pihak yang menimbulkannya.

Untuk mengatasi kemarahan remaja kepada pihak yang menimbulkan khususnya kepada orangtua, dapat dilakukan dengan memaafkan (*forgiveness*). Nashori (2008) menjelaskan *forgiveness* adalah menghapus luka atau bekas-bekas luka dalam hati. Boleh jadi ingatan kejadian yang memilukan di masa lalu masih ada, tetapi persepsi kejadian yang menyakitkan hati telah terhapuskan. Sedangkan menurut Ken Hart (dalam Soesilo, 2006) menyatakan *forgiveness* adalah kesembuhan dari ingatan yang terluka, bukan menghapuskan dan *forgiveness* sebagai cara mengatasi hubungan yang rusak dengan dasar prososial.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)1/8/24

Tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. McCullough (1997) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *forgiveness* diantaranya karakteristik kepribadian. Secara teoritis ada berbagai pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan suatu kepribadian, salah satu yang digunakan dalam mengkaji kepribadian adalah pendekatan trait. Di dalam pendekatan ini, trait mempunyai unit yang fundamental dari kepribadian. Para ahli psikologi berkeyakinan bahwa gambaran yang paling baik mengenai struktur trait dimiliki oleh *big five*. Menurut McCrae & Costa (dalam Pervin, 2010) *big five* ini merupakan trait kepribadian yang digambarkan dalam lima dimensi dasar. Kelima dimensi itu adalah *ekstraversi*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengidentifikasi adanya perbedaan *forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian agar sesuai dengan tujuan dan terfokus pada sasaran, maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup permasalahan. Disini penelitian yang dilakukan mengenai Perbedaan *Forgiveness* dengan tipe kepribadian remaja yang orangtuanya bercerai. Maka peneliti hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan *forgiveness* dan tipe kepribadian. Adapun tipe kepribadian yang dipakai adalah *big five personality*. Yang menjadi subyek penelitian adalah remaja yang orangtuanya bercerai tinggal di Kecamatan Medan Timur.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diangkat adalah : Adakah perbedaan *forgiveness* pada remaja yang orangtuanya bercerai ditinjau dari tipe kepribadian ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *forgiveness* pada remaja yang orangtuanya bercerai ditinjau dari tipe kepribadian.

F. Manfaat Penelitian

Dari gambaran pendahuluan hingga tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara kolektif, baik untuk keilmuan (teoritis) atau untuk peneliti, dan subjek penelitian (praktis) manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan. Hingga nantinya dapat memperkaya teori-teori tentang perbedaan *forgiveness* pada remaja ditinjau dari tipe kepribadian.

2. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja yang orangtuanya bercerai agar lebih memahami tipe kepribadian yang dominan pada dirinya sehingga dapat membenahi dan meningkatkan *forgiveness* terhadap orang tuanya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)1/8/24

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja Yang Orangtuanya Bercera.

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis, dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa, dan remaja juga ingin diperlakukan sebagai orang dewasa.

Menurut Hurlock (2000) remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua, posisinya ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Remaja awal berusia 13-16 tahun dan remaja akhir berusia 17-21 tahun.

Menurut Santrock (2007) remaja merupakan suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Masa remaja terjadi secara berangsur-angsur tidak dapat ditentukan secara tepat kapan permulaan dan akhirnya, tidak ada tanda tunggal yang menandai. Bagi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

anak laki-laki ditandai dengan tumbuhnya kumis dan pada anak perempuan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)1/8/24

ditandai dengan melebarnya pinggul. Hal ini dikarenakan pada masa ini hormon-hormon tertentu meningkat secara drastis. Pada anak laki-laki hormon testosteron yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan alat kelamin, pertumbuhan tinggi dan perubahan suara. Sedangkan pada anak perempuan hormon estradiol yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan buah dada, rahim, dan kerangka pada anak perempuan. Remaja juga diartikan sebagai masa perkembangan transisi emosional. Walaupun situasi budaya dan sejarah membatasi kemampuan untuk menentukan rentang usia remaja, di Amerika dan banyak budaya lain sekarang ini masa remaja dimulai kira-kira 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara 18-22 tahun.

Menurut Zulkifli (2005) masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan mereka, karena pada masa ini mereka mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Mereka penuh mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Anna Freud (dalam Gunarsa, 2003) mengatakan remaja merupakan suatu masa yang meliputi masa perkembangan dimana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi dari pada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikejar.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua, posisinya

ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk

menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Remaja awal berusia 13-16 tahun dan remaja akhir berusia 17-21 tahun.

2. Ciri-ciri Remaja.

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Hurlock (2000) menjelaskan ciri-ciri tersebut :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting.

Pada masa remaja, baik langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan.

Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik selama awal masa remaja. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

e. Masa remaja sebagai mencari identitas.

Pada awal masa remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Kemudian lambat laun mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dan menjadi sama dengan teman-teman sebayanya dalam segala hal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan kedewasa menjadi sulit.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.

Remaja cenderung memandang dirinya sendiri dan orang lain sebagai mana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan ciri-ciri remaja adalah : sebagai periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, ambang dewasa.

3. Tugas Perkembangan Remaja.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2000) adalah :

- a. Mencapai relasi baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima perubahan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier dan ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Menumbuhkan peringkat nilai dan sistem etika sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan tugas perkembangan remaja adalah : mencapai relasi baru dan yang lebih matang dengan teman



menerima perubahan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier dan ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, menumbuhkan peringkat nilai dan sistem etika sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

4. Karakteristik Remaja.

Menurut Yusuf (2001) karakteristik remaja yaitu :

a. Perkembangan Fisik.

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa tantangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat.

b. Perkembangan Kognitif.

Menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja, secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berfikir operasi formal lebih bersifat hipotetis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah dari pada berfikir kongkret.

c. Perkembangan Emosi.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada masa remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah

tersinggung, kecewa, marah, sedih, murung), sedangkan pada remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

d. **Perkembangan Moral.**

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perubahan-perubahan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya saja tetapi juga psikologisnya (rasa bangga, puas dengan penilaian positif dari orang lain).

e. **Perkembangan Kepribadian.**

Masa remaja merupakan saat berkembangnya jati diri. Perkembangan jati diri merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa.

f. **Perkembangan Kesadaran Beragama.**

Kemampuan berfikir abstrak memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasi kualitas Tuhan sebagai Yang Maha Adil, Maha Kuasa, Maha Kasih Sayang.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan karakteristik remaja adalah : perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan kepribadian, perkembangan kesadaran beragama.

5. Remaja yang orang tuanyabercerai.

Keluarga merupakan suatu lingkungan pertama bagi anak, tempat untuk membimbing anak serta untuk memenuhi kebutuhan hidup. Baik kebutuhan fisik

UNIVERSITAS MEDAN AREA harus memberikan suasana keluarga yang harmonis

sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Menurut Murdock (dalam Rasjidi, 1991) fungsi dari keluarga meliputi fungsi seksual atau kelamin, ekonomi, reproduksi dan pendidikan sebagai fungsi sosial dari suatu keluarga.

Menurut Gunarsa (1993) keluarga sebenarnya mempunyai fungsi yang tidak hanya sebatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan yang utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia pertama sekali diperoleh dari orangtua dan anggota keluarga sendiri. Namun ironisnya angka perceraian di Indonesia dewasa ini semakin meningkat.

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang cukup mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, tidak terkecuali orangtua sebagai pelaku perceraian itu sendiri dan pihak anak yang paling menderita. Setelah peristiwa perceraian, struktur keluarga berubah, anak hanya diasuh oleh satu orangtua saja. Keluarga dengan orangtua tunggal akan berpengaruh pada pola interaksi dan komunikasi dalam keluarga dan masyarakat, sebab dalam keluarga ini, tanggung jawab dan beban keluarga seperti pengasuhan serta pendidikan anak menjadi tanggung jawab orangtua itu sendiri.

Menurut Dagun (2000) tahun pertama perceraian merupakan masa krisis yang paling sulit. Orangtua tampaknya dari waktu ke waktu memperlihatkan sikap kasar pada anaknya. Dengan demikian secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak terhadap anak dan keluarga.

Perceraian tidak hanya membawa dampak bagi orangtua saja, tetapi juga anak terutama remaja. Pada remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang sering disebut juga sebagai masa krisis di mana mulai terjadinya proses pembentukan jati diri. Pada masa peralihan ini status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Masa remaja juga merupakan periode yang penting di mana terjadi perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai cepatnya perkembangan mental terutama di awal masa remaja dan semua perkembangan tersebut memerlukan penyesuaian mental dan perlunya pembentukan sikap, nilai dan minat baru (Hurlock, 2000). Pada masa krisis ini remaja itu berkembang ke arah kematangan seksual, memantapkan identitas sebagai individu terpisah dari keluarga dan menghadapi tugas menentukan arah mencari mata pencaharian sendiri. Para remaja belum diberi banyak hak istimewa orang dewasa sampai mereka menginjak usia belasan lebih lanjut. Disebagian besar negara bagian, mereka tidak dapat bekerja secara penuh. Tidak dapat menandatangani dokumen resmi, minum-minuman beralkohol, menikah atau memberikan hak suara (Atkinson, 1996).

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Oleh sebab itu tentunya remaja yang hidup dalam perceraian orangtua akan sangat berdampak bagi remaja, mulai dari tidak bisa menerima kenyataan pada perubahan akibat perceraian sampai pada masalah sehari-hari yang dialami oleh remaja itu sendiri.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/8/24

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang orangtuanya bercerai adalah remaja yang memiliki struktur keluarga yang tidak lengkap diakibatkan oleh perceraian kedua orangtuanya, remaja di asuh atau tinggal bersama salah satu dari anggota keluarga. Sehingga remaja harus melakukan penyesuaian mental, pembentukan sikap, dan nilai.

6. Dampak perceraian orangtua terhadap anak.

Menurut Agency (2011) dampak perceraian orangtua pada anak :

a. Merasa tidak aman.

Anak akan lebih merasa nyaman bila dekat dengan orangtuanya sebagai tempat berlindung bila ada sebuah ancaman.

b. Merasa tidak diinginkan.

Anak akan merasa dibuang oleh orangtua yang meninggalkannya. Jika perceraian tanpa dipersiapkan biasanya seorang anak akan memendam dendam pada orangtua yang meninggalkannya bahkan dimungkinkan anak akan menderita trauma.

c. Kesepian.

Kebiasaan anak bercengkrama dengan orangtua akan membuat anak merasa kesepian dan berusaha mencari hiburan dengan teman-temannya. Akibatnya, waktu di rumah akan semakin sedikit.

d. Marah.

Pada umumnya anak-anak korban perceraian memiliki tingkat amarah yang cukup tinggi, kemungkinan karena sering melihat kekerasan dalam rumah tangga sehingga membentuknya sebagai anak pemberontak.

e. Kehilangan.

Dalam hati terdalam seorang anak pasti akan merasa kehilangan salah seorang orangtuanya yang pergi meninggalkannya. Sejatinya anak menginginkan orangtua yang utuh.

f. Menyalahkan diri sendiri.

Beberapa anak korban perceraian merasa dirinya adalah penyebab perceraian. Sang anak menjadi frustrasi dan jika frustrasi ini dibiarkan maka dapat menimbulkan depresi yang kemudian menghambat perkembangan mentalnya.

Anak-anak dari keluarga yang bercerai lebih rentan mengalami penyesuaian diri, akademis, kurang memiliki tanggung jawab sosial, berhubungan dengan teman sebaya yang anti sosial, putus sekolah, menggunakan obat-obatan dan aktif secara seksual dini. Meskipun tidak semua anak dari keluarga bercerai mengalami hal tersebut, namun angkanya tetap lebih tinggi dari pada keluarga lengkap yang tidak pernah bercerai (Santrock, 2007).

Sedangkan menurut Dagnun (2000) kasus perceraian akan membawa trauma pada setiap anak meski dengan kadar berbeda. Setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara dan penyesuaian yang berbeda. Kelompok anak yang sudah menginjak usia besar pada saat terjadinya kasus perceraian tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut akan perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orangtuanya.

Papalia (2007) mengatakan perceraian melahirkan perceraian yang baru lagi. Anak yang kedua orang tuanya bercerai awalnya berharap pernikahan mereka tidak akan pernah berakhir seperti orangtuanya, namun beberapa lama kemudian mereka akhirnya mengambil keputusan bercerai seperti orangtuanya.

Hetherington (2003) mengungkapkan bahwa anak pada keluarga yang bercerai beresiko tinggi mengalami masalah-masalah perkembangan psikologis, tingkah laku, sosial, dan akademik, dibandingkan dengan keluarga yang orang tuanya tidak bercerai.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak perceraian orangtua dapat mengakibatkan anak merasa tidak aman, merasa tidak diinginkan, kesepian, marah, kehilangan, dan menyalahkan diri sendiri.

B. Forgiveness

1. Pengertian *Forgiveness*

Seseorang tidak mungkin *forgive* (memafkan) kecuali jika *unforgive* (tidak memafkan) telah terjadi. *Forgiveness* baru dapat muncul setelah adanya *unforgiveness*, namun orang yang mengalami *unforgiveness* bukan berarti pasti akan mengalami *forgiveness*. *Forgiveness* merupakan suatu cara untuk mengatasi *unforgiveness*.

Enright (dalam Schimmel, 2002) mengatakan *forgiveness* sebagai suatu bentuk kesiapan melepas hak yang dimiliki seseorang untuk meremehkan, menyalahkan, dan membalas dendam terhadap pelaku yang telah bertindak tidak benar terhadapnya, dan diwaktu yang bersamaan mengembangkan kasih sayang dan kemurahan hati. Menurut Hadriami (2008) *forgiveness* adalah kesediaan dari

pihak yang dicerai untuk memberikan maaf atau memaafkan pihak yang telah mencederai. *Forgiveness* merupakan kesediaan untuk menanggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai dalam amarah dan kebencian, dan menepis keinginan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri.

McCullough (1997) bahwa *forgiveness* didefinisikan sebagai satu set perubahan-perubahan motivasi di mana suatu organisme menjadi semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra, semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai kepada pelanggar, meskipun pelanggaran termasuk tindakan berbahaya.

Ken Hart (dalam Soesilo, 2006) mengatakan *forgiveness* adalah kesembuhan dari ingatan yang terluka, bukan menghapuskan. *Forgiveness* diartikan juga sebagai cara mengatasi hubungan yang rusak dengan dasar prososial. Menurut Hargrave dan Sells (Hadriani, 2008) *forgiveness* merujuk pada terlepasnya seseorang dari kemarahan terhadap panca indera, serta kesembuhan terhadap luka-luka hati, dan tidak ada balas dendam. Ada unsur melepaskan diri kemarahan (afeksi) dan tercipta kembali hubungan, yang berarti adanya rekonsiliasi dengan munculnya kepercayaan, sembuh luka, dan kehilangan motivasi balas dendam. Yang berarti *forgiveness* tidak hanya terjadi ditahap afeksi, tetapi juga ditahap perilaku dimana korban berani membangun kembali hubungan dengan situasi yang positif.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan *forgiveness* adalah satu set perubahan-perubahan motivasi di mana suatu organisme menjadi

semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra, semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai untuk pelanggar, meskipun pelanggaran termasuk tindakan berbahaya.

2. Proses *Forgiveness*.

Proses *forgiveness* adalah proses yang berjalan perlahan dan memerlukan waktu. Semakin parahnya sakit hati, semakin lama pula waktu yang diperlukan untuk memaafkan. Kadang-kadang seseorang melakukannya dengan perlahan-lahan sehingga melewati garis batas tanpa menyadari bahwa dia sudah melewatinya. Proses *forgiveness* juga dapat terjadi ketika pihak yang disakiti mencoba mengerti kenapa hal itu terjadi bersama-sama dengan upaya meredakan kemarahan.

Robert Enright dan Gayle Red (dalam Nashori, 2009) mengungkapkan adanya empat fase untuk memberikan *forgiveness* yaitu:

- a. Fase pengungkapan (*uncovering phase*), yaitu ketika seseorang merasa sakit hati dan dendam.
- b. Fase keputusan (*decision phase*), yaitu seseorang mulai berfikir rasional dan memikirkan kemungkinan untuk *forgiveness*. Pada fase ini individu belum *forgiveness* sepenuhnya.
- c. Fase tindakan (*work phase*), yaitu adanya tindakan secara aktif memberikan *forgiveness* kepada orang yang bersalah.
- d. Fase pendalaman (*outcome atau deepening phase*), yaitu internalisasi kebermaknaan dari proses *forgiveness* pada fase inilah individu memahami

bahwa dengan *forgiveness* maka dirinya akan memberi manfaat untuk diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses *forgiveness*

adalah fase pengungkapan, fase keputusan, fase tindakan, fase pendalaman.

3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap *Forgiveness*.

Menurut Worthington dan Wade (1999) faktor-faktor yang

mempengaruhi *forgiveness* adalah

a. Kecerdasan Emosi.

Yaitu kemampuan untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Mampu mengontrol emosi, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan, memberikan motivasi.

b. Respon Pelaku.

Dimana respon pelaku meminta maaf dengan tulus atau menunjukkan penyesalan yang dalam. Permintaan maaf yang tulus berkorelasi positif dengan *forgiveness*.

c. Munculnya Empati.

Empati adalah kemampuan untuk mengerti dan merasakan pengalaman orang lain tanpa mengalami situasinya. Empati menengahi hubungan antara permintaan maaf dengan *forgiveness*. Munculnya empati ketika sipelaku meminta maaf sehingga mendorong korban untuk memaafkannya.

d. Kualitas Hubungan.

Forgiveness paling mungkin terjadi pada hubungan yang dicirikan oleh kedekatan, komitmen dan kepuasan. *Forgiveness* juga berhubungan positif dengan seberapa penting hubungan tersebut antara pelaku dan korban.

e. Rumination (Merenung dan Mengingat).

Semakin sering individu merenung dan mengingat-ingat tentang peristiwa dan emosi yang dirasakan akan semakin sulit *forgiveness* terjadi. *Rumination* dan usaha menekan dihubungkan dengan motivasi penghindaran (*avoidance*) dan membalas dendam (*revenge*).

f. Komitmen Agama.

Pemeluk agama yang komitmen dengan ajaran agamanya akan memiliki nilai tinggi pada *forgiveness* dan nilai rendah pada *unforgiveness*.

g. Faktor Personal.

Sifat pemaaf, pencemas, *introvert* dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat munculnya *forgiveness*. Sebaliknya sifat pemaaf, *extrovert* merupakan faktor pemicu terjadinya *forgiveness*.

Sedangkan menurut McCullough (1999) ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *forgiveness* yakni :

a) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Melalui empati terhadap pihak yang menyakiti,

seseorang dapat merasa bersalah dan tertekan akibat perilakunya yang menyakitkan.

b. Atribusi terhadap Pelaku dan Kesalahannya.

Penilaian akan mempengaruhi setiap perilaku individu. Artinya bahwa setiap perilaku itu ada penyebabnya dan penilaian dapat mengubah perilaku individu.

c. Tingkat Kelukaan.

Beberapa orang menyangka sakit hati yang mereka rasakan untuk mengakuinya sebagai sesuatu yang sangat menyakitkan. Mereka merasa takut mengakui rasa sakit hatinya karena dapat mengakibatkan mereka membenci orang yang sangat dicintainya, meskipun melukai. Hal ini sering kali menimbulkan kesedihan yang mendalam maka pemaafan tidak bisa atau sulit terwujudkan.

d. Karakteristik Kepribadian.

Ciri kepribadian tertentu seperti *ekstrovet* menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan, ekspresi dan *asertif*. Karakter yang hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri, menyenangkan, jujur dermawan, sopan dan fleksibel juga cenderung menjadi empati dan bersahabat.

e. Kualitas Hubungan.

Seseorang yang memaafkan kepada pihak lain dapat dilandasi oleh komitmen yang tinggi pada relasi mereka. Ada empat alasan mengapa kualitas hubungan berpengaruh terhadap perilaku memaafkan dalam

hubungan interpersonal yaitu: pertama, mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan; kedua, adanya orientasi jangka panjang dalam menjalin hubungan; ketiga, dalam kualitas hubungan yang tinggi masing-masing individu adanya kepentingan satu orang dan kepentingan menyatu; keempat, kualitas hubungan mempunyai orientasi kolektivitas yang menginginkan pihak-pihak yang terlibat untuk berperilaku yang memberikan keuntungan di antara mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* adalah : kecerdasan emosi, respon pelaku, munculnya empati, kualitas hubungan, rumination, komitmen agama, faktor personal, atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan, dan karakteristik kepribadian.

4. Manfaat *Forgiveness*.

Worthington & Wade (dalam Rusdi 2009) *forgiveness* secara kesehatan memberikan keuntungan secara psikologis dan merupakan terapi yang efektif dalam intervensi yang membebaskan seseorang dari kemarahannya dan rasa bersalah. Selain itu juga dapat mengurangi rasa marah, depresi dan cemas.

Sedangkan menurut Fincham (2002) *forgiveness* dalam hubungan interpersonal yang erat memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan dan kepuasan hubungan. (Enright, 2001) *forgiveness* dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis karena dengan *forgiveness* seseorang dapat melepaskan perasaan marah, mengubah pemikiran destruktif menjadi pemikiran yang lebih baik terhadap orang yang telah menyakitinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan manfaat *forgiveness* secara kesehatan memberikan keuntungan secara psikologis dan merupakan terapi yang efektif dalam intervensi yang membebaskan seseorang dari kemarahannya dan rasa bersalah. Selain itu juga dapat mengurangi rasa marah, depresi dan cemas.

5. Aspek-aspek *Forgiveness*

Menurut McCullough (1999), aspek- aspek *forgiveness* yaitu :

a. *Avoidance Motivation.*

Semakin menurun motivasi untuk membalas dendam terhadap suatu hubungan mitra, membuang keinginan untuk membalas dendam terhadap orang yang telah menyakiti.

b. *Revenge Motivation.*

Semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, membuang keinginan untuk menjaga kerenggangan (jarak) dengan orang yang telah menyakitinya.

c. *Benevolence Motivation*

Semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggaranya termasuk tindakan berbahaya, keinginan unuk berdamai atau melihat *well being* orang yang menyakitinya.

Sedangkan menurut Ransley (2004)dalam *forgiveness* memiliki 3 aspek yaitu :

a. Proses intra subyektif.

Meliputi partisipasi yang utuh dari dua pihak secara aktif mencari dan disambut baik oleh kedua pihak.

b. Pilihan untuk melepaskan kearahan.

Melepaskan energi negatif yaitu kemarahan.

c. Melepaskan balas dendam.

Meskipun sebenarnya korban punya hak untuk melakukan balas dendam tetapi korban memilih memberikan hadiah berupa belas kasihan yang sebenarnya tidak berhak diterima panca indera.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan aspek-aspek *forgiveness* adalah *avoidance motivation*, *revenge motivation*, dan *benevolence motivation*.

C. Kepribadian (*Personality*)

1. Pengertian Kepribadian.

Kata kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik ataupun yang kurang baik (Sujanto dkk, 2008)

Allport (dalam Suryabrata, 2008) mendefinisikan kepribadian sebagai susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu, yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan. Sistem psikofisik yang dimaksud Allport meliputi kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosional, perasaan dan motif yang bersifat psikologis tetapi mempunyai dasar fisik secara umum.

Sedangkan menurut Pervin dkk (2010) kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten. Definisi tersebut memiliki arti agar kita fokus pada banyak aspek yang berbeda pada setiap orang. Namun hal tersebut juga menganjurkan kita untuk konsisten pada pola tingkah laku dan kualitas dalam diri orang tersebut yang diukur secara teratur.

Selain itu Catell (dalam Subrata, 2008) berpendapat kepribadian merupakan hukum-hukum mengenai apa yang dilakukan, baik yang nampak maupun yang tidak nampak mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui orang lain. Atkinson (1996) memberikan batasan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri individu terhadap lingkungan. Menurut Feist & Feist (2009) kepribadian adalah sebuah pola dari sifat yang relatif menetap dan karakteristik unik, dimana memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang. Sedangkan sifat (trait) menunjukkan perbedaan individual dalam berperilaku, perilaku yang konsisten sepanjang waktu, dan stabilitas perilaku dalam berbagai situasi.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan suatu susunan sistim psikofisik (psikis dan fisik yang terpadu dan saling berinteraksi dalam mengarahkan tingkah laku) yang kompleks dan dinamis dalam diri seorang individu tersebut terhadap lingkungannya, sehingga akan nampak dalam tingkah lakunya yang unik dan berbeda dengan orang lain.

2. Faktor-faktor yang membentuk kepribadian.

Kepribadian berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi individu. Purwanto (2007) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian :

a. Faktor biologis.

Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau disebut faktor fisiologis. Keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan sejak lahir memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

b. Faktor Sosial.

Faktor sosial yaitu manusia-manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk didalamnya tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, yang berlaku dalam masyarakat itu. Dalam perkembangan anak pada masa bayi dan kanak-kanak, peranan keluarga terutama ayah dan ibu sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian anak selanjutnya.

c. Faktor Kebudayaan.

Kebudayaan itu tumbuh dan berkembang didalam masyarakat, dimana kita dapat mengenal bahwa kebudayaan di tiap daerah maupun negara selalu berlainan. Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-

masing individu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana individu itu dibesarkan.

Sedangkan menurut Suryabrata (2008) secara umum perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh lima faktor yaitu:

a. Warisan biologis (heredity).

Warisan biologis mempengaruhi kehidupan manusia dan setiap manusia mempunyai warisan biologis yang unik, berbeda dari orang lain. Artinya tidak ada seorangpun didunia ini yang mempunyai karakteristik fisik yang sama persis dengan orang lain, bahkan anak kembar sekalipun. Warisan biologis yang terpenting terletak pada perbedaan intelegensi dan kematangan biologis. Keadaan ini membawa pengaruh pada kepribadian seseorang.

b. Warisan lingkungan alam (natural environment).

Perbedaan iklim, topografi dan sumber daya alam menyebabkan manusia harus menyesuaikan diri terhadap alam. Melalui penyesuaian diri itu, dengan sendiri pola perilaku masyarakat dan kebudayaanyapun dipengaruhi oleh alam.

c. Warisan sosial (social heritage atau budaya).

Antar manusia, alam dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Manusia berusaha untuk mengubah alam agar sesuai dengan kebudayaannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Sementara kebudayaan memberi andil yang besar dalam memberikan warna kepribadian anggota masyarakat.

d. Pengalaman kelompok manusia (group experiences).

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh kelompoknya. Kelompok manusia, sadar atau tidak telah mempengaruhi anggota-anggotanya, dan para anggotanya menyesuaikan diri terhadap kelompoknya. Setiap kelompok mewariskan pengalaman khas yang tidak diberikan oleh kelompok lain oleh anggotanya sehingga timbulah kepribadian khas anggota masyarakat tersebut.

e. Pengalaman unik (unique experiences).

Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda dengan orang lain, walaupun orang itu berasal dari keluarga yang sama, dibesarkan dalam kebudayaan yang sama, serta mempunyai lingkungan fisik yang sama pula. Walaupun pernah mendapatkan pengalaman yang serupa dalam beberapa hal namun berbeda dalam beberapa hal lainnya. Pengalaman setiap orang adalah unik dan tidak ada pengalaman siapapun yang secara sempurna mengalaminya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang membentuk kepribadian ialah :warisan biologis (heredity), warisan lingkungan alam (natural environment), warisan sosial (social heritage atau budaya), pengalaman kelompok manusia (group experiences), pengalaman unik (unique experiences)

3. *Big Five Personality.*

Dimulai pada tahun 1960, dan semakin meningkat pada tahun 1980, 1990 dan tahun 2000 dimana tokoh pelopornya adalah Allport dan Catell. Kepribadian *big five* adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat

kepribadian manusia melalui trait yang tersusun dalam lima buah dimensi kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima dimensi trait kepribadian tersebut adalah *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness*, *conscientiousness* (Friedman & Schustack, 2008).

Big five merupakan kepribadian dengan pendekatan trait yang didukung oleh penelitian yang mendalam dan menghasilkan bahwa kepribadian dapat dilihat dalam lima dimensi. Kelima dimensi ini muncul dari penelitian faktor analisis melalui berbagai tes dan skala kepribadian. Menurut Goldberg (dalam Pervin 2010) "*Big*" memiliki arti bahwa setiap faktor menggunakan traits yang lebih spesifik dalam jumlah yang besar. Kelima faktor tersebut adalah *openness to experience* (O), *conscientiousness* (C), *extraversion* (E), *agreeableness* (A), *neuroticism* (N). Yang kemudian disingkat *OCEAN*.

Feist & Feist (2009) menyatakan bahwa *big five* adalah salah satu kepribadian yang dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku. Suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologis untuk melihat kepribadian manusia melalui trait yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima faktor tersebut adalah *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*.

Pervin (2005) menyatakan bahwa *big five* merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui traits yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor.

Menurut McCrae & Costa (dalam Pervin, 2010) *five factor model* adalah sebuah kesepakatan diantara pendekatan teoritis yang mengacu pada lima faktor kepribadian yang terdiri dari *extraversion, neuroticism, openness to experience, agreeableness, conscientiousness*. Diantara kelima faktor tersebut, manusia cenderung memiliki salah satu faktor kepribadian sebagai faktor yang dominan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *big five* ialah sebuah kesepakatan diantara pendekatan teoritis yang mengacu pada lima faktor kepribadian yang terdiri dari *extraversion, neuroticism, openness to experience, agreeableness, conscientiousness*. Diantara kelima faktor tersebut, manusia cenderung memiliki salah satu faktor kepribadian sebagai faktor yang dominan.

4. Dimensi dalam *Big Five Personality*.

Trait (sifat, ciri) merupakan suatu pola tingkah laku yang relatif menetap secara terus menerus dan konsekuen yang digunakan dalam satu deretan keadaan. McCrae & Costa (dalam Pervin, 2010) menyatakan bahwa trait-trait dalam domain-domain dari *big five personality* adalah :

a. *Extraversion*.

Faktor ini merupakan dimensi yang peating dalam kepribadian, dimana *extraversion* ini dapat memprediksi banyak tingkah laku sosial. Seseorang yang memiliki faktor *extraversion* yang tinggi, akan mengingat semua interaksi sosial, berinteraksi dengan lebih banyak orang dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat *extraversion* yang rendah. Dalam berinteraksi mereka juga akan lebih banyak memegang kontrol dan keintiman.

Extraversion dicirikan dengan afek positif seperti memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, juga ramah terhadap orang lain memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama dan juga dominan dalam lingkungannya. *Extraversion* dapat memprediksi perkembangan dari hubungan sosial. Seseorang yang memiliki tingkat *extrversion* yang tinggi dapat lebih cepat berteman dari pada seseorang yang memiliki tingkat *extraversion* yang rendah. *Extraversion* mudah termotivasi oleh perubahan, variasi dalam hidup, tantangan dan mudah bosan. Sedangkan orang-orang dengan *extraversion* yang rendah cenderung bersikap tenang dan menarik diri dari lingkungannya.

b. *Neuroticism*.

Neuroticism menggambarkan seseorang yang memiliki masalah emosi yang negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman. Secara emosional mereka labil, mereka juga merubah perhatian menjadi sesuatu yang berlawanan. Seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang rendah cenderung akan lebih gembira dan puas terhadap hidup, dibandingkan dengan seseorang yang memiliki *neuroticism* yang tinggi. Selain itu juga memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, mereka juga memiliki tingkat *self esteem* yang rendah, kepribadian yang mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi dan cenderung memiliki kecenderungan emotionally reaktif.

c. *Openness to Experience.*

Openness to experience yaitu proaktif dan menghargai pengalaman karena keinginannya sendiri, toleran dan melakukan eksplorasi terhadap sesuatu yang belum dikenal. Mempunyai ciri mudah bertoleransi, kapasitas menyerap informasi, menjadi sangat fokus, dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Seseorang dengan *openness to experience* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki imajinasi dan kehidupan yang indah. Sedangkan seseorang yang memiliki tingkat *openness to experience* yang rendah memiliki nilai kebersihan, kepatuhan dan keamanan bersama, juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan. *Openness to experience* dapat membangun pertumbuhan pribadi. Pencapaian kreativitas lebih banyak pada orang yang memiliki tingkat *openness to experience* yang tinggi. Juga memiliki rasa ingin tahu, kreatif, terbuka terhadap pengalaman, lebih mudah untuk mendapatkan solusi untuk suatu masalah.

d. *Agreeableness.*

Dapat disebut juga sosial adaptability yang mengidentifikasi seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Individu yang berada pada skor *agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang suka membantu, forgiving, dan penyayang. Namun ditemukan pula sedikit konflik pada hubungan interpersonal, orang yang

memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi ketika berhadapan dengan konflik, *self esteem* mereka akan cenderung menurun. Selain itu menghindari usaha langsung dalam menyatakan kekuatan sebagai usaha untuk memutuskan konflik dengan orang lain merupakan salah satu ciri dari seseorang yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi. Sedangkan orang dengan tingkat *agreeableness* yang rendah cenderung untuk lebih agresif dan kurang kooperatif.

e. *Conscientiousness*.

Conscientiousness disebut juga *impulsive control* yang menggambarkan perbedaan keteraturan dan *self discipline* seseorang. Individu yang *conscientiousness* memiliki nilai kebersihan dan ambisi, yang biasanya digambarkan sebagai orang yang tepat waktu dan ambisius. *Conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berfikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir dan memprioritaskan tugas. Disisi negatif menjadi sangat perfeksionis, kompulsif, workaholik, membosankan. Tingkat *conscientiousness* yang rendah menunjukkan sikap ceroboh, tidak terarah, serta mudah teralih perhatiannya.

Secara garis besar, rangkuman karakteristik *big five personality* dengan skor tinggi dan skor rendah adalah sebagai berikut :

Tabel 2.

Dimensi *Big Five* Menurut McCrae & Costa (dalam Pervin 2010).

Karakteristik Skor Tinggi	Trait	Karakteristik Skor Rendah
Dapat bersosialisasi, aktif, senang bercakap-cakap, berorientasi pada orang, optimistis, menyukai keceriaan, lembut.	<i>Extraversion</i> Mengukur kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, level aktivitas, kebutuhan stimulasi dan kapasitas kesenangan.	Menahan diri, bijaksana, tidak gembira, menyendiri, berorientasi pada tugas, diam, menarik diri.
Cemas, gugup, emosional, merasa tidak aman, merasa tidak cakap, mudah panik.	<i>Neuroticism</i> Mengukur penyesuaian vs ketidakstabilan emosional. Mengidentifikasi individu yang rentan terhadap tekanan psikologis, ide yang tidak realistis, dorongan yang berlebihan dan respon coping yang maladaptif.	Tenang, rileks, tidak emosional, merasa aman, puas diri, kukuh.
Ingin tahu, minat yang luas, kreatif, original, imajinatif, tidak tradisional.	<i>Openness to Experience</i> Mengukur penilaian proaktif, penghargaan terhadap pengalaman untuk dirinya sendiri, eksplorasi terhadap yang tidak biasa.	Konvensional, membumi, sedikit minat, tidak artistic, tidak analitis.
Lembut hati, ramah, dapat dipercaya, suka menolong, pemaaf, penurut.	<i>Agreeableness</i> Mengukur kualitas orientasi interpersonal seseorang mulai dari perasaan kasihan sampai pada sikap permusuhan dalam hal pikiran, perasaan, dan tindakan.	Sinis, kasar, curiga, tidak kooperatif, pendendam, begis, pemaarah, manipulatif.

Terorganisir, dapat diandalkan, pekerja keras, disiplin diri, tepat waktu, cermat, rapi, ambisius, keras hati.	<p style="text-align: center;">Conscientiousness.</p> Mengukur tingkat keteraturan seseorang, ketahanan dan motivasi dalam mencapai tujuan. Berlawanan dengan ketergantungan, dan kecenderungan untuk menjadi malas dan lemah.	Tidak bertujuan, tidak dapat diandalkan, malas, acuh, sembrono, lemah niat, keinginan lemah.
--	---	--

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis dalam *big five personality* adalah *extraversion, neuroticism, openness to experience, agreeableness, conscientiousness.*

5. Faset dalam *Big Five Personality.*

Menurut McCrae & Costa (dalam Pervin, 2010), setiap dimensi dari *Big Five* terdiri dari 6 (enam) faset atau sub faktor. Faset-faset tersebut adalah:

1. *Extraversion* terdiri dari:
 - a) *Gregariousness.* Kecenderungan untuk banyak berteman dan suka berinteraksi dengan orang banyak.
 - b) *Activity.* Individu yang sering mengikuti berbagai kegiatan, memiliki energi dan semangat yang tinggi.
 - c) *Assertiveness.* Individu yang cenderung tegas.
 - d) *Excitement Seeking.* Individu yang suka mencari sensasi dan suka mengambil resiko.
 - e) *Positive Emotions.* Kecenderungan untuk mengambil emosi-emosi yang positif seperti bahagia, cinta dan kegembiraan.

- f) *Warmth*. Kecenderungan untuk mudah bergaul dan membagi kasih sayang.
2. *Neuroticism* terdiri dari:
- a) *Anxiety*. Kecenderungan untuk gelisah, penuh ketakutan, merasa kuatir, gugup dan tegang.
- b) *Self-consciousness*. Individu yang menunjukkan emosi malu, merasa tidak nyaman, sensitif dan mudah merasa rendah diri.
- c) *Depression*. Kecenderungan untuk mengalami depresi pada diri sendiri.
- d) *Vulnerability*. Kecenderungan tidak mampu menghadapi stress, bergantung pada orang lain, mudah menyerah dan panik bila menghadapi sesuatu yang datang mendadak;
- e) *Impulsiveness*. Tidak mampu mengontrol keinginan yang berlebihan atau dorongan untuk melakukan sesuatu.
- f) *Hostility*. Kecenderungan untuk mengalami amarah, frustrasi, dan penuh kebencian.
3. *Openness to experience* terdiri dari:
- a) *Fantasy*. Individu yang memiliki imajinasi yang tinggi dan aktif.
- b) *Aesthetics*. Individu yang memiliki apresiasi yang tinggi terhadap seni dan keindahan.
- c) *Feelings*. Individu yang menyadari dan menyelami emosi dan perasaannya sendiri.
- d) *Ideas*. Berpikiran terbuka dan mau menyadari ide baru dan tidak konvensional.

- e) *Actions*. Individu yang berkeinginan untuk mencoba hal-hal baru.
- f) *Values*. Kesiapan seseorang untuk menguji ulang nilai-nilai sosial politik dan agama.

4. *Agreeableness* terdiri dari:

- a) *Straightforwardness*. Individu yang terus terang, sungguh-sungguh dalam menyatakan sesuatu.
- b) *Trust*. Tingkat kepercayaan individu terhadap orang lain.
- c) *Altruism*. Individu yang murah hati, memiliki keinginan untuk membantu orang lain dan mendahulukan kepentingan orang lain.
- d) *Modesty*. Individu yang sederhana dan rendah hati.
- e) *Tendermindedness*. Simpati, peduli pada orang lain dan berhati lembut.
- f) *Compliance*. Karakteristik dari reaksi terhadap konflik interpersonal.

5. *Conscientiousness* terdiri dari:

- a) *Self-discipline*. Mampu mengatur diri sendiri.
- b) *Dutifulness*. Memegang erat prinsip hidup.
- c) *Competence*. Kesanggupan, efektivitas dan kebijaksanaan dalam melakukan sesuatu.
- d) *Order*. Kemampuan berorganisasi.
- e) *Deliberation*. Selalu berfikir dahulu sebelum bertindak.
- f) *Achievement striving*. Aspirasi individu dalam mencapai prestasi.

D. Perbedaan *Forgiveness* Pada Remaja Yang Orangtuanya Bercerai Ditinjau Dari Tipe Kepribadian.

Bagi anak dalam keluarga, perceraian selalu saja merupakan rentetan guncangan-guncangan yang menggoreskan luka batin yang dalam. Stres, ketakutan, kecemasan sampai dengan depresi seringkali dialami anak-anak yang kedua orangtuanya bercerai. Kondisi-kondisi emosi tersebut timbul akibat rasa kecewa karena orang tuanya yang memutuskan untuk berpisah atau bercerai. Rasa sakit yang ada pada diri anak menjadi pemicu ketidak stabilan emosi. Anak akan mengembangkan kebencian pada kejadian, ataupun pihak-pihak yang menimbulkan rasa sakit tersebut. Perceraian akan memberikan dampak negatif pada anak terutama pada anak yang memasuki masa remaja (Hapsari, 2011).

Santrock (2007) mengatakan remaja dari keluarga yang bercerai lebih rentan mengalami masalah penyesuaian diri, akademis, kurang memiliki tanggung jawab sosial, berhubungan dengan teman sebaya yang antisosial, putus sekolah, menggunakan obat-obatan, dan aktif secara seksual usia dini, dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Apabila perceraian dalam keluarga itu terjadi saat anak menginjak usia remaja mereka akan mencari ketenangan baik itu di tetangga, sahabat, ataupun teman sekolah. Trauma yang sering terjadi menimbulkan perasaan terluka, marah, benci dan dendam (Hetherington dalam Dagun, 2000). Arthasari (2010) menambahkan remaja yang orangtuanya bercerai dominan memiliki emosi marah, kecewa, tertekan, malu, menarik diri, dan sakit

hati selama periode waktu tertentu, dan akan mengekspresikannya dengan cara menunjukkan sikap bermusuhan kepada pihak yang menimbulkannya.

Untuk mengatasi kemarahan kepada pihak yang menimbulkannya, dapat dilakukan melalui proses memaafkan (*forgiveness*). *Forgiveness* dapat menjadi salah satu cara untuk memfasilitasi penyembuhan luka dalam diri seseorang dan antar pribadi yang bermusuhan dan menyakiti (Setyawan, 2008). Menurut Hargrave dan Sells (dalam Hadriami, 2008) *forgiveness* merujuk pada terlepasnya seseorang dari kemarahan terhadap panca indera, terbangun kembali hubungan interpersonal yang saling percaya serta sembuhnya luka-luka hati yang dicerderai untuk memberikan maaf atau memaafkan pihak yang telah mencederai.

Tidak semua remaja mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain bahkan sekalipun kepada orangtuanya (Arthasari, 2010). McCullough (1997) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *forgiveness* diantaranya karakteristik kepribadian. Menurut McCullough (1999) sifat pemarah, pencemas, *introvert* dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat munculnya *forgiveness*. Sebaliknya sifat pemaaf, *extrovert* menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan, ekspresif dan *asertif* merupakan faktor pemicu terjadinya *forgiveness*.

Secara teoritis ada berbagai pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan suatu kepribadian, salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkaji kepribadian adalah pendekatan trait. Di dalam pendekatan ini, trait mempunyai unit yang fundamental dari kepribadian. Banyak ahli psikologi berkeyakinan bahwa gambaran yang paling baik mengenai struktur trait dimiliki

oleh *big five*. Menurut McCrae and Costa (dalam Pervin, 2010) *big five* ini merupakan trait kepribadian yang digambarkan dalam lima dimensi dasar. Ke lima dimensi itu adalah *ekstraversi*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*.

Extraversion dicirikan dengan afek positif seperti memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, juga ramah terhadap orang lain. *Extraversion* yang tinggi digambarkan memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama dan juga dominan dalam lingkungannya. *Extraversion* dapat memprediksi perkembangan dari hubungan sosial.

Neuroticism menggambarkan seseorang yang memiliki masalah emosi yang negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman. Secara emosional mereka labil, mereka juga merubah perhatian menjadi sesuatu yang berlawanan. Seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang rendah cenderung akan lebih gembira dan puas terhadap hidup, dibandingkan dengan seseorang yang memiliki *neuroticism* yang tinggi. Selain itu juga memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, mereka juga memiliki tingkat *self esteem* yang rendah, kepribadian yang mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi dan cenderung memiliki kecenderungan *emotionally reactive*.

Openness to experience mempunyai ciri mudah bertoleransi, kapasitas menyerap informasi, menjadi sangat fokus, dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Seseorang dengan *openness to experience* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki imajinasi

dan kehidupan yang indah. Sedangkan seseorang yang memiliki tingkat *openness to experience* yang rendah memiliki nilai kebersihan, kepatuhan dan keamanan bersama, juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan. *Openness to experience* dapat membangun pertumbuhan pribadi. Pencapaian kreativitas lebih banyak pada orang yang memiliki tingkat *openness to experience* yang tinggi. Juga memiliki rasa ingin tahu, kreatif, terbuka terhadap pengalaman, lebih mudah untuk mendapatkan solusi untuk suatu masalah.

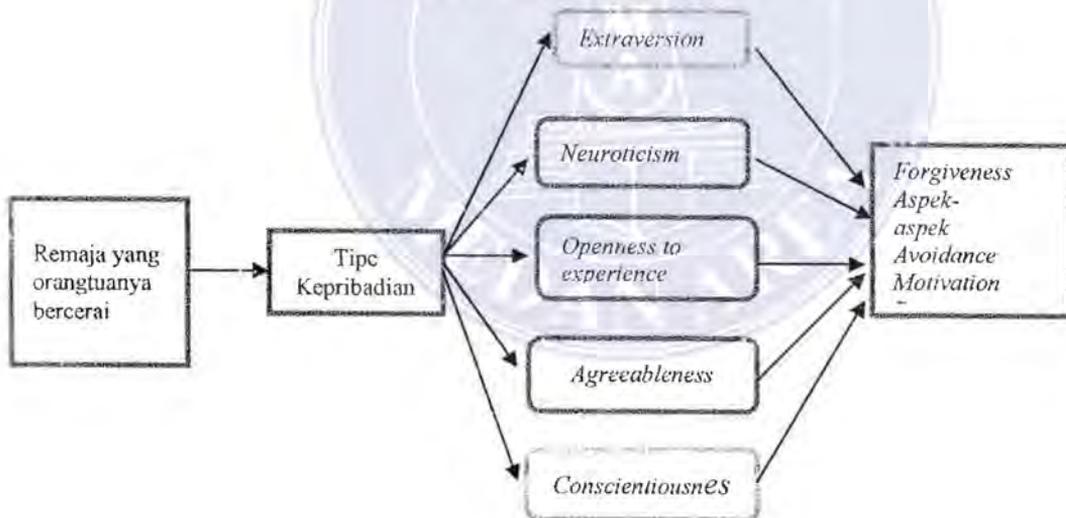
Dimensi *Agreeableness* dapat disebut juga *social adaptability* yang mengidentifikasi seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Individu yang berada pada skor *agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang suka membantu, forgiving, dan penyayang.

Dimensi *Conscientiousness* disebut juga *impulsive control* yang menggambarkan perbedaan keteraturan dan self disiplin seseorang. Individu yang *conscientiousness* memiliki nilai kebersihan dan ambisi, yang biasanya digambarkan sebagai orang yang tepat waktu dan ambisius.

Penelitian yang dilakukan oleh Arthasari (2010) mengenai Perbedaan *Forgiveness* dengan Trait Kepribadian *Big Five* pada remaja korban perceraian di Bumi Serpong Damai Tangerang diperoleh hasil tertinggi pada dimensi *extraversion*, kemudian disusul *agreeableness*, *openness to experience*, *conscientiousness* dan *neuroticism* terhadap *forgiveness*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan *forgiveness* pada remaja yang orangtuanya bercerai ditinjau dari *big five personality*, dimana dimensi *extraversion* memiliki tingkat *forgiveness* yang lebih tinggi, diikuti dimensi *agreeableness*, *openness to experience*, *conscientiousness* dan dimensi *neuroticism*. *Extraversion* dicirikan dengan afek positif seperti memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, juga ramah terhadap orang lain. *Extraversion* yang tinggi digambarkan memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama dan juga dominan dalam lingkungannya.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah adanya perbedaan *forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian remaja yang orang tuanya bercerai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel Penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. Variabel bebas (X) : *Big Five Personality*

- a. *Extraversion.*
- b. *Neuroticism.*
- c. *Openness to experience.*
- d. *Agreeableness.*
- e. *Conscientiousness.*

2. Variabel terikat (Y) : *Forgiveness.*

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah disiapkan. Menurut Azwar (2007) definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Adapun definisi operasional untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/8/24

1. *Forgiveness.*

McCullough (1997) mengatakan *forgiveness* didefinisikan sebagai satu set perubahan-perubahan motivasi di mana suatu organisme menjadi semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra, semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai untuk pelanggar, meskipun pelanggaran termasuk tindakan berbahaya. Data mengenai *forgiveness* diungkap dengan skala yang terdiri dari aspek-aspek *forgiveness* yakni: *Avoidance Motivation*, *Revenge Motivation*, dan *Benevolence Motivation* McCullough (1999).

Apabila perolehan skor semakin tinggi berarti *forgiveness* tersebut tinggi. Sebaliknya apabila perolehan skor semakin rendah maka *forgiveness* juga rendah.

2. *Big Five Personality.*

Menurut McCrae & Costa (dalam Pervin, 2010) *five factor model* adalah sebuah kesepakatan diantara pendekatan teoritis yang mengacu pada lima faktor kepribadian yang terdiri dari *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness*, *conscientiousness*. Diantara kelima faktor tersebut, manusia cenderung memiliki salah satu faktor kepribadian sebagai faktor yang dominan. Struktur kepribadian pada penelitian ini berdasarkan traits kepribadian *big five* yaitu :

- a. *Extraversion*, dengan ciri-ciri suka berteman, suka berinteraksi, mengikuti kegiatan, mencari sensasi, bahagia,

- b. *Neuroticism*, dengan ciri-ciri gelisah, ketakutan, tidak nyaman, malu, depresi, stress, mudah panik, frustrasi.
- c. *Openness to experience*, dengan ciri-ciri memiliki imajinasi, aktif, apresiasi yang tinggi, berpikiran terbuka, mencoba hal-hal baru.
- d. *Agreeableness*, dengan ciri-ciri percaya pada orang lain, murah hati, penolong, mendahulukan kepentingan orang lain, simpatik, peduli, berhati lembut, sederhana.
- e. *Conscientiousness*, dengan ciri-ciri mengatur diri sendiri, memegang prinsip hidup, berfikir sebelum bertindak, kemampuan berorganisasi, ingin berprestasi, terorganisir.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Hadi (2000) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dibatasi sebagai jumlah subyek atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama sebagai karakteristik. Sedangkan Walpole (1995) berpandangan bahwa populasi adalah keseluruhan pengamatan yang menjadi perhatian peneliti. Populasi jumlahnya terhingga dan tak terhingga.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang orang tuanya bercerai tinggal di Kecamatan Medan Timur. Populasi diperoleh dari 11 kelurahan dengan perincian: kelurahan Gang Buntu 38 orang, kelurahan Sidodadi 51 orang, kelurahan Durian 47 orang, kelurahan Gaharu 63 orang, kelurahan Glugur Darat I 25 orang, kelurahan Glugur Darat II 34 orang, kelurahan Pulo Brayon Darat I 40 orang, kelurahan Pulo Brayon Darat II 58 orang, kelurahan Pulo Brayon Bengkel

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)1/8/24

12 orang, kelurahan Pulo Brayen Bengkel Baru 32 orang, kelurahan Perintis 20 orang. Total keseluruhan populasi sebanyak 420 orang.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.

Menurut Hadi (2000) sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil dari populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi.

Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* (sampling acak) dengan instrumen acak nama, artinya penulis secara acak nama sampel dari seluruh populasi sebagai sampel penelitian, dengan demikian memberikan hak yang sama kepada semua responden untuk memperoleh kesempatan dipilih sebagai sampel. Karakteristik subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Remaja yang orangtuanya bercerai minimal 1 tahun
2. Remaja yang tinggal dengan salah satu orangtuanya.

Terdapat 150 remaja yang orangtuanya bercerai yang memiliki ciri-ciri tipe kepribadian *big five*. Terdiri dari 32 orang memiliki kepribadian *extraversion*, 34 orang memiliki kepribadian *neuroticism*, 36 orang memiliki kepribadian *openness to experience*, 24 orang memiliki kepribadian *agreeableness* dan 24 orang memiliki kepribadian *conscientiousness*.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah skala psikologi yang disusun dalam format skala likert. Menurut Hadi (2000) skala merupakan metode penyelidikan yang berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri. Alasan di gunakannya skala pada penelitian ini seperti dikemukakan oleh Hadi (2000) yaitu:

- 1) Subjek adalah orang yang paling mengetahui tentang dirinya.
- 2) Apa yang dikatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Intepretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Metode pengambilan data menurut Suryabrata (1998), kualitas data ditentukan oleh kualitas pengambilan data atau alat pengukurnya. Jika alat pengambilan datanya cukup reliabel dan valid, maka datanya juga akan cukup reliabel dan valid. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah *self reportquestionnaires* atau kuesioner laporan diri.

Kuesioner merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Seperangkat pernyataan dalam penelitian ini disebut skala. Peneliti menggunakan skala sebagai alat ukur. Skala psikologi berupa kontrak atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu. Satu skala psikologi hanya diperuntukkan guna mengungkap suatu atribut tunggal (*unidimensional*) (Azwar , 2007).

Skala yang akan dikembangkan dalam penelitian adalah Skala Likert. Jawaban setiap aitem instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2008). Peneliti memperhatikan tujuan ukur, metode penskalaan dan format aitem yang dipilih, sehingga respon yang disajikan dalam skala adalah dalam bentuk pilihan jawaban yang terdiri dari empat jawaban kesesuaian antara responden dengan pernyataan yang disajikan. Jawaban kesesuaian antara responden dengan pernyataan yang disajikan tersebut adalah:

- [SS] : Sangat Sesuai
- [S] : Sesuai
- [TS] : Tidak Sesuai
- [STS] : Sangat Tidak Sesuai

Adapun skala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skala langsung, yaitu skala yang dikerjakan oleh subjek penelitian dan subjek tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan. Skala yang akan dibuat terdiri dari:

1. Skala *Forgiveness*.

Skala komponen *forgiveness* memilih dari unsur-unsur yang telah diklasifikasikan menurut McCullough (1999) yaitu : *Avoidance motivation*, *Revenge motivation*, *Benevolence motivation*.

Penilaian skala *forgiveness* berdasarkan format Skala Likert. Nilai skala setiap pertanyaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan

dalam empat kategori jawaban, yakni “Sangat Sesuai (SS)”, “ Sesuai (S)”, “ Tidak Sesuai (TS)”, “Sangat Tidak Sesuai (STS)”.

Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai 4 untuk jawaban “SS”, nilai 3 untuk jawaban “S”, 2 untuk jawaban “TS”, nilai 1 untuk jawaban “STS”. Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari nilai 1 untuk “SS”, 2 untuk jawaban “S”, nilai 3 untuk jawaban “TS”, nilai 4 untuk jawaban “STS”.

2. Skala *Big Five Personality*.

Adapun *skala big five personality* berdasarkan 5 faktor oleh McCrea & Costa (dalam Pervin, 2010). Data diperoleh dari dimensi kepribadian *big five* yaitu: *Extraversion*, *Neuroticism*, *Openness to experience*, *Agreeableness* dan *Conscientiousness*.

Alat ukur variabel kepribadian *big five* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Big Five Inventory 44 (BFI 44)* yang dikembangkan oleh Jhon Donahue & Kentle (1991) dan telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh subyek penelitian. Penilaian skala *big five personality* berdasarkan format skala Likert. Nilai skala setiap pertanyaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban, yakni “Sangat Sesuai (SS)”, “ Sesuai (S)”, “ Tidak Sesuai (TS)”, “Sangat Tidak Sesuai (STS)”.

Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai 4 untuk jawaban “SS”, nilai 3 untuk jawaban “S”, 2 untuk jawaban “TS”, nilai 1 untuk jawaban “STS”.

Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari nilai 1 untuk “SS”, 2 untuk jawaban “S”, nilai 3 untuk jawaban “TS”, nilai 4 untuk jawaban “STS”.

E. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum sampai pada pengolahan data, data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir Validitas dan Reliabilitas.

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2007). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Suatu alat pengukur untuk suatu sifat misalnya, maka alat itu dikatakan valid jika yang diukurnya adalah memang sifat X tersebut dan bukan sifat-sifat yang lain.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *product moment* dari Carl Pearson (Hadi, 2000), dengan formulanya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin

Document Accepted 1/8/24

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap item) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan item).

ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y.

ΣX = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item.

ΣY = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek.

ΣX^2 = Jumlah kwadrat skor X.

ΣY^2 = Jumlah kwadrat skor Y.

N = Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment* Pearson)

sebenarnya masih perlu dikorelasi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 2000). Formula untuk membersihkan bobot ini dipakai formula *part whole*.

Formula part whole:

$$r_{xy} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan

r_{bt} = koefisien korelasi setelah dikorelasikan dengan part whole.

r_{xy} = koefisien korelasi sebelum dikorelasi.

SD.y = standar deviasi total.

SD.x = standar deviasi butir.

2. Reliabilitas Alat Ukur.

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dapat juga dikatakan kepercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya.

Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2007). Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien alpha sebagai berikut

$$r_{tt} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan:

r_{tt} = indeks reliabilitas alat ukur.

I = konstanta bilangan.

Mki = mean kuadrat antar butir.

MKs = mean kuadrat antar subjek.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians 1 Jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur atau klasifikasinya adalah *bif five personality* yang terdiri dari lima kepribadian yakni

Extraversion diberi kode A1, *Neuroticism* diberi kode A2, *Openness to experience* diberi kode A3, *Agreeableness* diberi kode A4, dan *Conscientiousness* diberi kode A5.

Format dari rancangan analisis Varians satu jalur ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

A				
A1	A2	A3	A4	A5
X	X	X	X	X

Keterangan A = *Big five personality*

A1 = *extraversion.*

A2 = *neuroticism.*

A3 = *openness to new experience.*

A4 = *agreeableness.*

A5 = *conscientiousness.*

X = *Forgiveness.*

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi yaitu:

1. Uji Normalitas Sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Homogenitas Varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subyek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)1/8/24

B A B V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Adanya perbedaan *forgiveness* antara tipe kepribadian *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava dengan koefisien $F= 11085, 523$ dengan $p < 0,05$. Berdasarkan penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan *forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian remaja dinyatakan diterima.
2. Diketahui bahwa tipe kepribadian *ekstraversion* memiliki tingkat *forgiveness* yang paling tinggi (rata-rata 114,906), baru didukung oleh tipe kepribadian *conscientiousness* (rata-rata 112,792), tipe kepribadian *agreeableness* (111,250), tipe kepribadian *open to experience* (109,778) dan yang paling rendah tingkat *forgiveness* adalah tipe kepribadian *neuroticism* (rata-rata 96,794).
3. Diketahui bahwa tingkat *forgiveness* pada remaja yang ditinjau dari *big five personality* yang orang tuanya bercerai di Kecamatan Medan Timur memiliki kategori sangat tinggi karena mean hipotetik (72,50)

lebih kecil dari mean empirik dan melebihi 2 bilangan SD yaitu

$$14,02+14,02 = 28,04$$

B. Saran.

1. Saran Kepada Subyek Peneliti berikutnya.

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain agar dapat mengungkap dinamika lain yang ada pada remaja khususnya atau pada individu umumnya. Juga dapat menggunakan teori yang dikemukakan oleh tokoh lain yang mungkin saja hasil penelitian diperoleh dapat berbeda dengan hasil penelitian ini.

2. Saran kepada orangtua.

Hendaknya orangtua juga dapat mengerti kepentingan dan kebutuhan anak. Sekalipun anak tinggal hanya dengan salah satu dari kedua orang tuanya tapi anak juga sangat mendambakan kasih sayang, perhatian, bimbingan yang utuh dari kedua orangtua. Jangan dibatasi pertemuan dengan salah satu orang tuanya.

3. Saran kepadapemerintah.

Pada remaja-remaja yang orangtuanya bercerai pasti memiliki kepribadian yang rentan atau sangat sensitive karena itu hendaknya pemerintah memberikan perhatian yang lebih kepada mereka dengan cara mendirikan biro konsultasi. Dengan tujuan dapat menumbuhkan kepribadian remaja tersebut kearah yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agency, Brenda. (2011). *Ketika Orang Tua Bercerai*. Jakarta: PT Gramedia.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik dalam Berbagai Bagian*. Jakarta : Bina Aksara.
- Arthasari, D. P. (2010). *Perbedaan Antara Forgiveness dengan Trait Kepribadian Big Five Factors pada remaja korban perceraian di Bumi Serpong Damai Tangerang*. Jakarta: Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatilah: (tidak diterbitkan).
- Atkinson, R. L. (1996). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun, S. M. (2000). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Enright (2001). *Forgiveness is Choice Woshington DC* : Amerika Psychological Association.
- Feist & Feist. (2009). *Teori Kepribadian*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Fincham. (2002). *Forgiveness Integral to Ascience of Close Relatinship*. Journal of Personality and Social Psychology Family InSTITUTE: Florida State University.
- Friedman, H. S & Schustack, M. W. *Kepribadian. (2008) : Teori Klasik dan Riset Modern Edisi ketiga jilid 1*. Jakarta Erlangga.
- Gunarsa, S. D. (1993). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Hadriami, E. (2008). *Pemaafan dalam Kaidah Kerukunan Hidup Orang Jawa*. Psikodimensia Volume 7 Januari-Juni 2008. Fakultas Psikolog Universitas Katolik Soegijapranata.
- Hapsari, T S. (2011). *Hubungan antara empati dengan pemaafan remaja dengan orangtua bercerai pada suku Jawa*. Semarang: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata: (tidak diterbitkan).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)1/8/24

4. Saran kepada remaja.

Memberikan wacana yang menguatkan mengenai konsep memaafkan untuk meningkatkan pertumbuhan kesehatan fisik dan psikis serta meningkatkan pertumbuhan kesehatan mental yang dapat dikembangkan dalam bentuk perilaku sehari-hari atau secara khusus dalam bentuk terapi memaafkan.



- Hetherington, EM. (2003). *Social Support And The Adjustment of Children In Divorced And Remarried Families*. *Childhood* 10 : 217-236.
- Hurlock, E. (2000). *Psikologi Perkembangan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mc Culloch, M.E Worthington.E L & Rachel K. C. (1997). *Interpersonal Forgiving in Close Relationship*. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Mc Cullough, M. E. (1999). *Forgiveness as Human Streight. Theory Measurement and Kinks to Well Being*. *Jurnal of Social and Clinical Psychology Spring*.
- Nashori, Fuad. (2008). *Memaafkan Seminar Nasional tentang Keajaiban Alquran*. Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
- Nashori, Fuad. (2009). *Pemaafan :Penyembuhan Problem Psikologis Individu dan Bangsa*. <http://www.pikordong.orang/keprinadian/pri> 17 php
- Papalia, Diane E. (2007). *Human Development Tenth Edition*. New York. Mc Graw Hill.
- Pervin, L. E & John O. P. (2010). *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian Edisi Ke-9*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Purwanto Ngalm. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Ransley, Cynthia and Spy Terri. (2004). *Forgivenessand The Healing Process New York*. Brunner Routledge USA.
- Rasjidi. (1999). *Hukum Perkawinan dan Perceraian di Malaysia & Indonesia*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Rusdi, Ahmad 2009. *Hubungn Religiusitas dan Forgiveness pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Sekolah Dakwah Dirasat Islamiah Al-Hikmah*. Jakarta: Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatilah: Jakarta (tidak diterbitkan).
- Santrock, JW. (2007). *Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup Jilid 2 Edisi 3*. Jakrta: Erlangga.
- Schimmel, S. (2002). *Wounds Not Healed By Time: The Power of Repentance and Forgiveness*. New York: Oxford University Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Agency, Brenda. (2011). *Ketika Orang Tua Bercerai*. Jakarta: PT Gramedia.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik dalam Berbagai Bagian*. Jakarta : Bina Aksara.
- Arthasari, D. P. (2010). *Perbedaan Antara Forgiveness dengan Trait Kepribadian Big Five Factors pada remaja korban perceraian di Bumi Serpong Damai Tangerang*. Jakarta: Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatillah: (tidak diterbitkan).
- Atkinson, R. L. (1996). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun, S. M. (2000). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Enright (2001). *Forgiveness is Choice Washington DC* : Amerika Psychological Association.
- Feist & Feist. (2009). *Teori Kepribadian*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Fincham. (2002). *Forgiveness Integral to Ascience of Close Relatinship*. Journal of Personality and Social Psychology Family Institute: Florida State University.
- Friedman, H. S & Schustack, M. W. *Kepribadian*. (2008) : *Teori Klasik dan Riset Modern Edisi ketiga jilid 1*. Jakarta Erlangga.
- Gunarsa, S. D. (1993). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Hadriami, E. (2008). *Pemaafan dalam Kaidah Kerukunan Hidup Orang Jawa*. Psikodimensia Volume 7 Januari-Juni 2008. Fakultas Psikolog Universitas Katolik Soegijapranata.

- Hapsari, T S. (2011). *Hubungan antara empati dengan pemaafan remaja dengan orangtua bercerai pada suku Jawa*. Semarang: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata: (tidak diterbitkan).
- Hetherington, EM. (2003). *Social Support And The Adjustment of Children In Divorced And Remarried Families*. *Childhood* 10 : 217-236.
- Hurlock, E. (2000). *Psikologi Perkembangan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mc Culloch, M.E Worthington.E L & Rachel K. C. (1997). *Interpersonal Forgiving in Close Relationship*. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Mc Cullough, M. E. (1999). *Forgiveness as Human Streight. Theory Measurement and Kinks to Well Being*. *Jurnal of Social and Clinical Psychology Spring*.
- Nashori, Fuad. (2008). *Memaafkan Seminar Nasional tentang Keajaiban Alquran*. Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
- Nashori, Fuad. (2009). *Pemaafan :Penyembuhan Problem Psikologis Individu dan Bangsa*. <http://www.pikordong.orang/keprinadian/pri> 17 php
- Papalia, Diane E. (2007). *Human Development Tenth Edition*. New York. Mc Graw Hill.
- Pervin, L. E & John O. P. (2010). *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian Edisi Ke-9*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Purwanto Ngalim. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Ransley, Cynthia and Spy Terri. (2004). *Forgiveness and The Healing Process New York*. Brunner Routledge USA.
- Rasjidi. (1999). *Hukum Perkawinan dan Perceraian di Malaysia & Indonesia*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Rusdi, Ahmad 2009. *Hubungn Religiusitas dan Forgiveness pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Sekolah Dakwah Dirasat Islamiah Al-Hikmah*. Jakarta: Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatilah: Jakarta (tidak diterbitkan).
- Santrock, JW. (2007). *Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup Jilid 2 Edisi 3*. Jakrta: Erlangga.